

DESAIN KURIKULUM PEMBELAJARAN ABAD 21

Penulis :

Bilferi Hutapea
Irwan Sutiawan
Augusta De Jesus Magalhaes
Antonius Bere
I Komang Mertayasa
Desi Sianipar
Frida Tahu
Masrid Pikoli
Alwi Hilir
Reni Septrisya
Sri Hapsari
Kostiawan Sukamto

ISBN : 978-623-198-427-2

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah

Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

BAB 6

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh Desi Sianipar

6.1 Pendahuluan

Pengembangan kurikulum (*development curriculum*) adalah proses penentuan cara mengkonstruksi kurikulum yang akan diimplementasikan atau proses penetapan kurikulum yang akan diajarkan atau dipelajari. Istilah *curriculum development* kadang-kadang dipandang sama dengan *curriculum design* dan *curriculum planning*. Pengembangan kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu upaya merancang kurikulum (*creation of curriculum*). Istilah lain yang juga digunakan dengan pengertian yang sama (misalnya oleh Zais) adalah rekayasa kurikulum (*curriculum engineering*) yang bermakna proses kolektif yang mencakup konstruksi, pengembangan, dan implementasi kurikulum. Pemikiran ini mendapat pengaruh dari Beucham. Menurut dia, rekayasa kurikulum merupakan sistem kurikulum yang menyebabkan kurikulum bisa berfungsi di lembaga pendidikan. Ada tiga fungsi terpenting dari sistem kurikulum, yaitu: sistem menghasilkan kurikulum, sistem mengimplementasikan kurikulum, dan sistem mengevaluasi keefektivan kurikulum dan perangkatnya. Dalam hal ini, kurikulum dikembangkan lebih pada konsepnya ketimbang materinya. Karena itu, dikenal ada dua macam pengembangan kurikulum, yaitu: kurikulum yang baru pertama kali dikembangkan atau dibuat (*konstruksi kurikulum*), dan

kurikulum yang disempurnakan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya (rekonstruksi kurikulum) (Saifuddin Sabda, 2016).

Menurut Saifuddin Sabda, pengembangan kurikulum mencakup kegiatan-kegiatan:

- Mengganti atau menukar unsur kurikulum yang lama dengan unsur yang baru;
- Mengubah struktur kurikulum yang lama dengan yang baru dengan menyesuaikan pada kebutuhan sekarang;
- Menambah unsur kurikulum tanpa mengganggu yang lama, misalnya menambah sarana dan alat bantu, materi ajar, dsb.;
- Menata ulang kurikulum dan jadwal pembelajaran (restrukturisasi), misalnya team-teaching, pendekatan terintegrasi.
- Menghapus metode-metode lama yang kurang mendukung kebutuhan belajar pada masa kini;
- Memperkuat cara-cara lama dengan pengetahuan termutakhir sesuai dengan perkembangan iptek melalui kegiatan penataran dan penyegaran;
- Menyusun semua perangkat kurikulum secara sistematis mulai dari landasan kurikulum, struktur kurikulum, sebaran bidang studi, garis besar program pengajaran, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum. Semua kegiatan ini disebut pengembangan kurikulum makro (*macro curriculum*);
- Mempersiapkan pengajaran dengan menyediakan: Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), dan lain-lain atau yang disebut dengan pengembangan kurikulum secara mikro (*micro curriculum*) (Saifuddin Sabda, 2016).

Dalam mengembangkan kurikulum, para pengembang harus memperhatikan sejumlah prinsip, antara lain:

- Kurikulum sangat perlu dikembangkan dan hal tersebut tidak dapat dielakkan;
- Kurikulum harus dihasilkan secara berkesinambungan;

- Kurikulum yang lama dan baru tidak bisa dipisahkan karena merupakan kesinambungan;
- Kurikulum akan selalu berubah bila ada perubahan pada masyarakat;
- Pengembangan kurikulum dilakukan sebagai kerja sama suatu kelompok;
- Kurikulum dihasilkan dari suatu proses memilih terhadap banyak alternatif yang tersedia;
- Kurikulum dikembangkan secara terus-menerus;
- Kurikulum dikembangkan secara sistematis, komprehensif dan terintegrasi (Syaifuddin Sabda, 2016).

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan pada perkembangan iptek dan pada kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang berkepentingan (*stakeholders*). Dalam mengembangkan kurikulum, ada banyak model yang dapat digunakan. Model ini bersifat konstruktif teoritis. Akan tetapi, pengembang kurikulum harus terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap model, sistem pendidikan dan sistem manajemen pendidikan yang dianut oleh lembaga pendidikan di mana pengembangan kurikulum dilakukan. Dalam hal ini, model pengembangan kurikulum dipahami sebagai seperangkat pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran, media, dan cara menggunakan pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Rosnaeni, 2022). Kurikulum yang dikembangkan harus memuat unsur-unsur: perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Kelima unsur tersebut adalah proses siklus yang berlangsung secara terus-menerus (Azzahra, F., dkk., 2022).

6.2 Alasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum yang baik dan efektif dapat dihasilkan dengan menggunakan strategi, metode, dan prosedur yang benar dan sistematis. Kurikulum tersebut akan sangat menolong peserta didik dan pendidik dalam proses belajar-mengajar. Karena itu, pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan pengembangan kurikulum, sedangkan pemerhati pendidikan dan masyarakat dapat memberikan masukan sesuai dengan tuntutan perubahan sosial yang sedang berlangsung. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, pendekatan rekonstruksionalisme, pendekatan kompetensi, pendekatan *top down* dan *grass roots*, pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran, pendekatan pola organisasi bahan, pendekatan akuntabilitas, pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran, pendekatan sistem, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan komprehensif, pendekatan berpusat pada masalah, pendekatan multidisiplin, dan pendekatan bakat dan minat (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pendekatan subjek akademis merupakan model paling tua dari semua pendekatan dan bersifat futuristik. Beberapa karakteristiknya antara lain: bertujuan memberikan pengetahuan, melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan pemikirannya dan melakukan penyelidikan, mengkorelasikan suatu pelajaran dengan pelajaran lain (*correlated curriculum/integrated curriculum/unified curriculum/problem solving curriculum*), menggunakan model evaluasi yang variatif sesuai dengan tujuan dan karakteristik pelajaran (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pengembangan kurikulum dengan *pendekatan humanistis* memberikan penekanan pada kepentingan atau keutamaan peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik memiliki kemampuan, kekuatan, atau potensi untuk bertumbuh. Menurut

teori Gestalt, mereka harus dibentuk secara utuh sebagai manusia, mencakup: fisik, intelektual, sosial dan afektif (perilaku, emosi, perasaan, dan nilai). Karakteristik dari pendekatan ini antara lain: 1) tujuan pembelajaran memberikan pengalaman (pengetahuan) untuk mendukung pertumbuhan individu dalam hal integritas, otonomi kepribadian, perilaku sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta proses belajar; 2) Metode pembelajaran berbasis modul yang menarik dan suasana belajar yang kondusif; 3) Organisasi isi, yaitu integritas atau kesatuan perilaku, intelektual, dan emosional dan tindakan dalam semua aspek kehidupan; 4) Evaluasi bersifat objektif dan memiliki kriteria pencapaian (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pendekatan teknologis menekankan pada isi dan materi kurikulum untuk memperoleh kompetensi. Penerapan teknologi dalam kurikulum dapat berupa perangkat lunak (*software/teknologi sistem*) dan perangkat keras (*hardware/teknologi alat*). Proses pembelajaran dijalankan secara terintegrasi antara kegiatan pembelajaran dan media, misalnya: media video, VCD, modul, komputer, internet, dan lainnya. Karakteristik pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini antara lain: 1) Tujuan kurikulum difokuskan pada kompetensi perilaku, yang disebut objektif atau tujuan instruksional atau indikator yang dapat diamati dan diukur; 2) Metode pembelajaran merupakan pemberian tugas individual dan kelompok.; 3) Organisasi isi, bahan ajar atau isi kurikulum banyak diperoleh dari berbagai disiplin ilmu yang dikombinasikan untuk mendukung penguasaan kompetensi.; 4) Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam penyempurnaan penguasaan pelajaran dan penyempurnaan kurikulum (evaluasi formatif dan sumatif) (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pendekatan rekonstruksi sosial digunakan dengan berlandaskan pada aliran interaksional yang menekankan pada pemahaman bahwa belajar bukanlah usaha pribadi, melainkan

usaha kolaboratif dan interaktif antara pendidik dan peserta didik; antar peserta didik; antara peserta didik dengan lingkungannya; serta antara berbagai sumber belajar. Pengembangan kurikulum untuk menghasilkan keterampilan mengatasi masalah yang dialami masyarakat. Kurikulum menekankan pada isi pembelajaran, proses pembelajaran dan pengalaman belajar. Pendekatan ini dijalankan dengan anggapan bahwa manusia selaku makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain, selalu hidup bersama, menjaga hubungan, dan bekerja sama. Beberapa karakteristiknya adalah: 1) Tujuan kurikulum adalah untuk mempertemukan peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan, atau kebingungan yang dihadapi manusia.; 2) Metode pembelajaran berusaha menemukan kesesuaian antara tujuan nasional dan tujuan peserta didik, serta pendidik berusaha membantu peserta didik menemukan minatnya.; 3) Pola organisasi kurikulum menempatkan isu/masalah menjadi topik utama di mana selanjutnya banyak topik dibahas dalam diskusi kelompok, latihan, kunjungan, dan lainnya.; 4) Evaluasi melibatkan peserta didik, terutama dalam pemilihan, perakitan, dan evaluasi bahan yang akan diuji sampai mempunyai dampak yang positif dalam proses pembelajaran, baik dampak kegiatan peserta didik, maupun dampak kegiatan lembaga pendidikan terhadap masyarakat (Azzahra, F., dkk., 2022).

Pendekatan kompetensi menekankan pada pencapaian keahlian. Pendekatan ini juga disebut *mastery-based education*. Karakteristiknya adalah 1) Pembelajaran diukur berdasarkan penguasaan kompetensi yang direncanakan.; 2) Pendidik menginformasikan kepada peserta didik mengenai peta kompetensi yang harus dikuasai.; 3) Asesmen dilaksanakan selama berlangsungnya pembelajaran, dan bukan terletak pada akhir periode seperti ujian.; 4) Pendidik memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai keahlian melalui uji coba, proyek, *low-stake test* dan selalu ada bantuan

tambahan dari pendidik apabila peserta didik mengalami kegagalan dalam menguasai keahlian tersebut. Pendekatan ini bersifat tematik-integratif yang berarti ada upaya mengintegrasikan kompetensi dari berbagai bidang studi ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik-integratif merupakan perpaduan dari pembelajaran tematik dan pembelajaran integratif (Azzahra, F., dkk., 2022).

6.3 Model-Model Pengembangan Kurikulum

Beberapa model pengembangan kurikulum dapat dijadikan sebagai pilihan dalam mengembangkan kurikulum sesuai konteks dan relevansinya. Para pengembang kurikulum dapat mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan; kemungkinan pencapaian hasil yang optimal; sistem pendidikan yang dianut; dan konsep pendidikan yang digunakan.

6.3.1 Roger' s Interpersonal Relation Models

Carl Roger (1902-1987) adalah psikolog yang menghubungkan konsep-konsep psikoterapi individu dengan pengembangan kurikulum. Menurut dia, kurikulum harus mampu mengembangkan orang-orang yang terbuka pada perubahan, fleksibel dan adaptif, dan mempelajari bagaimana cara belajar (*learned how to learn*). Para pendidik profesional dapat mengkonstruksi dan mengimplementasikan kurikulum yang demikian bila dia sendiri adalah seorang yang terbuka, fleksibel, dan berfokus pada proses (*process-oriented*). Orang-orang yang demikian hanya dapat dihasilkan melalui sebuah sistem pendidikan yang memiliki iklim yang baik untuk pertumbuhan seseorang, kebebasan untuk berinovasi dan berkreasi. Hal ini dapat dimungkinkan dengan adanya sarana pengembangan kurikulum berupa kelompok pengalaman mendalam (*the intensive group experience*) yang dibentuk dari 10 sampai 15 orang, ditambah seorang fasilitator atau *leader*.

Kelompok ini tidak terstruktur dan membebaskan setiap orang untuk mengekspresikan diri, melakukan komunikasi interpersonal, dan mengeksplorasi perasaan. Iklim dan kegiatan yang seperti ini akan melahirkan orang-orang yang terbuka, inovatif, dan kreatif (Syaifuddin Sabda, 2016).

Roger berpendapat bahwa manusia memiliki kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri. Karena itu, dalam proses pembelajaran, pendidik hanya bertindak untuk memperlancar dan mempercepat perkembangan pada peserta didik. Menurut dia, ada empat langkah pengembangan kurikulum, yaitu: memilih target dari sistem pendidikan, pendidik berpartisipasi secara intensif, mengembangkan pengalaman kelas atau unit pelajaran, dan orang tua berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Sesuai dengan langkah-langkah tersebut, ada empat model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan, yaitu:

- Model I (model yang paling sederhana) yang menekankan kegiatan pendidikan dalam memberikan materi pembelajaran dan ujian. Pengembangan ini berasumsi bahwa pendidikan adalah evaluasi; pengetahuan adalah akumulasi materi dan informasi. Model ini mempertanyakan alasan mengajarkan bidang studi dan bagaimana mengetahui keberhasilan pembelajaran diajarkan.
- Model II merupakan pengembangan atas model I. Model ini berfokus pada pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan pengorganisasian bahan pelajaran yang sistematis dari yang paling sederhana kepada yang paling rumit. Model ini mempertanyakan alasan penggunaan bahan pelajaran dan metode pembelajaran; serta bagaimana mengorganisasikan materi pembelajaran.
- Model III melengkapi model II. Model ini melibatkan teknologi pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
- Model IV berfokus pada tujuan pembelajaran yang menyatukan semua unsur lain: metode, pengaturan sumber

pembelajaran, teknologi pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Rosnaeni, dkk., 2022).

Dalam memilih target sistem pendidikan, kriteria utama yang harus diperhatikan adalah kepala lembaga pendidikan atau administrator tingkat tinggi lainnya memiliki kesediaan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok pengalaman intensif (*intensive group experience*). Biasanya hal itu berlangsung dalam satu minggu di mana para pejabat pendidikan/administrator bergabung dan melakukan aktivitas dalam kelompok tersebut, mereka akan mengalami banyak perubahan, seperti: dia dapat mendengar lebih akurat dan kurang dalam mempertahankan keyakinannya sendiri; dia dapat lebih mudah menerima ide-ide yang inovatif; dia dapat mengurangi aturan birokratis; dia dapat menyampaikan pemikirannya lebih jelas dan realistis kepada atasan, rekan sejawat, dan kepada bawahan; dia lebih berpusat pada kebutuhan individu dan bersifat demokratis; dia secara terbuka menghadapi gesekan emosional pribadi antara dirinya dan rekan kerja; dan dia lebih mampu menerima umpan balik positif dan negatif dan menggunakannya secara konstruktif. Keterlibatan pendidik, peserta didik, dan orang tua dalam kegiatan kelompok pengalaman intensif bersifat sukarela. Bila mereka terlibat, maka efek yang akan diperoleh mereka sama dengan yang diperoleh para pejabat pendidikan dan administrator (Saifuddin Sabda, 2016).

6.3.2 Emerging Technical Models

Model *Emerging Technical Models* muncul sebagai akibat teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai bisnis mengalami perkembangan atau perubahan. Ada tiga model pengembangan kurikulum dalam kategori *Emerging Technical Model* yaitu: model analisis perilaku (*the behavioral analysis model*), model analisis sistem (*the system analysis model*), dan model berbasis komputer (*the computer-based model*).

- Model analisis perilaku mengutamakan desain sistem pembelajaran yang berfokus pada penguasaan perilaku. Model ini dimulai dengan kegiatan melatih kemampuan anak dari tahap yang sederhana sampai pada tahap yang kompleks.
- Model analisis sistem dikembangkan berdasarkan pada gerakan efisiensi bisnis dalam pendidikan. Tahapan-tahapan yang dilewati dalam model ini mencakup: a) Menetapkan seperangkat capaian pembelajaran atau tujuan-tujuan khusus pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik; b) Mengembangkan alat penilaian untuk mengukur hasil pembelajaran; c) Mengenali seberapa jauh pencapaian hasil pembelajaran dan perkiraan dana yang dibutuhkan; d) Membandingkan besarnya dana dengan keuntungan yang diperoleh dari program-program lainnya.
- Model berbasis komputer didasarkan pada penggunaan komputer untuk memulai kegiatannya, yaitu: mengenali sejumlah unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khusus. Setelah itu, melakukan wawancara terhadap pendidik dan peserta didik mengenai pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Peserta didik dan pendidik juga bisa diminta untuk mengisi kuesioner menyangkut setiap unit kurikulum yang ada. Kemudian, hasil belajar dan data setiap peserta didik disimpan dalam komputer untuk dimanfaatkan dalam menyusun materi pembelajaran berikutnya. Hal ini bermanfaat dalam mengatasi hambatan terhadap minat dan keterbatasan peserta didik (Syiaifuddin Sabda, 2016; Rosnaeni, dkk., 2022).

6.3.3 The Systematic Action-Research Model

Pengembangan kurikulum *the systematic action-research model* memandang bahwa perubahan sosial telah menyebabkan perubahan atau perkembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum ini melibatkan orang tua, peserta didik, pendidik, struktur sistem lembaga pendidikan, pola hubungan pribadi dan kelompok di lembaga pendidikan dan masyarakat. Karena itu, ada tiga penekanan dalam model ini, yaitu: hubungan insani,

lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional (Rosnaeni, dkk., 2022).

Model pengembangan kurikulum ini didasarkan pada penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas tindakan dan hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Penelitian ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman (wawasan), mengembangkan praktik reflektif, mempengaruhi perubahan positif dalam lingkungan lembaga pendidikan atau praktik pendidikan, serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dan semua pihak yang terlibat. Pengembangan kurikulum menurut penelitian tindakan (*action research*) mengikuti langkah-langkah penelitian atau prosedur: 1) Meneliti dan menganalisis masalah kurikulum secara cermat melalui kegiatan mencari fakta untuk memperjelas masalah; dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan-kekuatan, dan kondisi-kondisi yang perlu untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 2) Pengumpulan data yang cukup luas dan lengkap untuk memperjelas masalah (Syarifuddin Sabda, 2016; Joko Suratno, dkk., 2022).

Model yang mirip dengan model penelitian tindakan adalah *research and development model* (R&D). Model ini merupakan proses mengembangkan dan memvalidasi produk atau hasil pendidikan yang efektif berupa materi pembelajaran, media, dan strategi pembelajaran untuk digunakan di lembaga pendidikan. Model R&D memiliki keunggulan dibandingkan dengan model lain, yaitu model ini mempromosikan hasil penelitian dan pengembangan kurikulum yang sistematis dan konsisten sehingga membawa perubahan kurikulum yang signifikan. Model ini juga memperlihatkan siklus penilaian kebutuhan, tujuan khusus, analisis strategi alternatif dan tindakan yang mengarah pada pilihan alternatif, konstruksi sistem parsial atau tentatif di antara prototipe berdasarkan pengujian di lapangan dalam berbagai situasi, dan evaluasi, serta

penyempurnaan yang berkelanjutan. Model R&D mencakup kegiatan-kegiatan, seperti:

- Penelitian dan pengumpulan informasi (tinjauan literatur, observasi kelas, dan kebaruan).
- Perencanaan (pendefinisian keterampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan bidang studi, dan uji kelayakan dalam skala kecil).
- Mengembangkan bentuk awal produk (penyiapan materi instruksional, buku pegangan, dan perangkat evaluasi);
- Uji coba lapangan awal (dilaksanakan dalam bentuk 1 sampai 3 lembaga pendidikan, dengan menggunakan 6 sampai 12 subjek. Data wawancara, observasi, dan kuesioner dikumpulkan dan dianalisis).
- Revisi produk utama. Revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji coba pendahuluan.
- Uji coba lapangan utama. Uji coba ini dilakukan di 5 (lima) sampai 15 (lima belas) lembaga pendidikan dengan 30 sampai 100 peserta didik.
- Revisi produk operasional yang disarankan oleh hasil uji lapangan utama.
- Uji lapangan operasional yang dilaksanakan di 10 hingga 30 lembaga pendidikan yang melibatkan 40 hingga 200 subjek.
- Revisi produk akhir-Revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji coba lapangan operasional.
- Diseminasi dan implementasi kurikulum dengan terlebih dahulu melaporkan produk pada pertemuan profesional dan jurnal. Bekerja sama dengan penerbit yang bertanggung jawab atas distribusi komersial. Memantau distribusi untuk memberikan kontrol kualitas (Syarifuddin Sabda, 2016).

6.3.4 The Administrative (Line staff) Model

Model administratif pertama kali digambarkan oleh Smith, Stanley, dan Shores pada tahun 1957 dalam buku "*Fundamentals of Curriculum Development*". Model ini disebut juga model garis staf (*line staff*) atau model *top-down*. Artinya, upaya mengembangkan kurikulum berasal dari inisiatif pejabat

pemerintah (misalnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), yang kemudian secara struktural dilaksanakan di tingkat bawah. Model *line staff* artinya pengembangan kurikulum dilaksanakan berdasarkan perintah dari pemerintah pusat. Karena itu, model ini bersifat sentralistik di mana pemerintah pusat membuat dan menyediakan kurikulum yang akan dilaksanakan di daerah. Jadi, daerah mendapatkan dan melaksanakan kurikulum yang sudah disusun dan disediakan oleh pemerintah. Kelebihan model ini adalah ada standar yang sama untuk kurikulum yang dilaksanakan di semua wilayah atau daerah, sehingga pendidik hanya melaksanakannya dan tidak berpikir lagi untuk membuat kurikulum. Kekurangannya adalah kemampuan pendidik dalam merancang, mengembangkan, dan menyusun kurikulum tidak dibutuhkan lagi. Mereka hanya dituntut untuk menjalankan tugas dan perannya dalam mengajar sesuai dengan kurikulum yang sudah ada, dan hal ini membuat materi ajar menjadi monoton, serta membuat mereka cenderung tidak memperhatikan keberagaman potensi peserta didik (Syarifuddin Sabda 2016; Masykur, 2019).

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum menurut model ini antara lain:

- Pemerintah pusat membentuk panitia pengarah yang biasanya terdiri dari pengawas pendidikan, kepala lembaga pendidikan, dan para pendidik tertentu yang dipilih.
- Panitia pengarah ditugaskan untuk merumuskan rencana umum, prinsip-prinsip, landasan filosofis, dan tujuan umum pendidikan.
- Beberapa kelompok kerja dibentuk mencakup: para pakar kurikulum dan para pendidik yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus aktivitas pembelajaran.
- Kemudian hasil kerja mereka direvisi oleh panitia pengarah atas dasar pengalaman atau hasil *try out* yang dilaksanakan oleh beberapa kepala lembaga pendidikan. Barulah kurikulum tersebut diimplementasikan (Rosnaeni, dkk., 2022).

Galen Saylor dan kelompoknya juga mengadopsi pendekatan administratif, yang inisiatif dan idenya berasal dari para pemimpin di lembaga pendidikan dengan menggunakan prosedur yang bersifat administratif. Menurut pemikiran mereka, kurikulum dapat dikembangkan oleh administrator dengan membentuk tim pengarah yang anggotanya terdiri dari pakar pendidikan, pakar kurikulum, pakar di bidang ilmu pengetahuan yang terkait dengan kurikulum yang akan dibuat, dan para praktisi dari dunia kerja. Tugas mereka adalah merumuskan konsep-konsep utama dan landasan-landasan dalam mengembangkan kurikulum. Setelah itu, administrator membentuk tim kerja yang terdiri dari pakar pendidikan/kurikulum, pakar ilmu pengetahuan dari lembaga pendidikan dan para pendidik senior. Tugas tim ini membuat kurikulum yang lebih operasional. Setelah pelaksanaannya, dibutuhkan adanya monitoring, pengamatan, dan pengawasan, evaluasi, dan bimbingan dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi tersebut (Joko Suratno, dkk., 2022).

6.3.5 *The Grass-Roots Model*

The Grass-Roots model menekankan bahwa kurikulum dikembangkan dari akar rumput atau dari bawah, yaitu dari para pendidik sebagai pelaksana kurikulum di lembaga pendidikan. Model ini juga disebut pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up*). Dalam hal ini, para pendidik-lah yang memiliki inisiatif dalam mengembangkan kurikulum. Mereka bermaksud untuk menyelesaikan permasalahan kurikulum yang mereka jumpai di lembaga pendidikan di mana mereka ada. Pendidik merasakan adanya kebutuhan peserta didik akan materi yang diperlukan di tengah masyarakat. Model ini dibuat berdasarkan dua pandangan, yaitu pertama, kurikulum akan berhasil dilaksanakan apabila melibatkan para pendidik sebagai pengembang kurikulum sejak awal; dan kedua, keberhasilan pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh keterlibatan peserta

didik, orang tua, dan anggota masyarakat dalam mengembangkan kurikulum. Dengan melibatkan para pendidik, akan menghasilkan kurikulum yang inovatif. Untuk memperkuat konsep pengembangan kurikulum, tim mengadakan lokakarya untuk mendapatkan masukan yang dibutuhkan. Model kurikulum ini akan sangat baik bila kondisi dan kemampuan para pendidik, fasilitas, biaya, bahan-bahan kepustakaan, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sudah siap. Keterlibatan pendidik sangat penting karena mereka bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan penyempurna pengajaran di kelasnya. Merekalah yang paling tahu kebutuhan kelas sehingga merekalah yang paling berkompeten menyusun kurikulum bagi kelas yang mereka ampu. Pengembangan kurikulum ini bersifat desentralisasi (Rosnaeni, dkk., 2022; Baderiah, 2018; Masykur, 2019).

Model pengembangan kurikulum ini dapat berkaitan dengan komponen kurikulum; satu atau beberapa bidang studi atau seluruh bidang studi atau seluruh komponen kurikulum. Model ini didasarkan pada dua kebenaran, yaitu pertama, pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh keterlibatan pendidik dalam merekonstruksi kurikulum. Kedua, pengembangan kurikulum juga harus melibatkan banyak pihak, termasuk orang tua dan peserta didik. Keterlibatan pendidik akan meningkatkan profesionalisme mereka. Model ini memiliki kelemahan ketika menerapkan metode demokrasi partisipatori, yaitu membutuhkan waktu dan upaya keras untuk menyatukan berbagai pendapat; dan kontribusinya dalam pembuatan keputusan kurikulum tidak dapat diukur (Syaifuddin Sabda, 2016).

6.3.6 Hilda Taba's Model

Hilda Taba (1902-1967) melakukan pengembangan kurikulum yang disebut "*Taba's Inverted Model* (Model terbalik dari Taba)". Model ini menekankan proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.

Di dalam model ini terdapat lima tahapan pengembangan kurikulum, yaitu:

- 1) Kelompok pendidik membentuk unit-unit eksperimen yang mempelajari hubungan antara teori dan praktik. Dalam tahapan ini ada delapan hal yang dilakukan, yaitu:
 - a) Melakukan diagnosis terhadap hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik, misalnya menyangkut: kesenjangan (*gaps*), kekurangan (*deficiencies*), dan keragaman peserta didik.
 - b) Memformulasikan tujuan. Setelah mendiagnosis kebutuhan, lalu merumuskan tujuan pengembangan kurikulum.
 - c) Memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan, validitas dan makna isi kurikulum tersebut bagi peserta didik.
 - d) Mengatur atau menata isi kurikulum dengan cara menyusun urutan materi, sehingga dapat diketahui untuk kelas berapa kurikulum tersebut disediakan.
 - e) Memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum.
 - f) Mengorganisasikan pengalaman belajar ke dalam paket-paket kegiatan pembelajaran.
 - g) Menetapkan alat penilaian pembelajaran dan prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik.
 - h) Memperhatikan keseimbangan isi kurikulum, yaitu keseimbangan antara isi, pengalaman pembelajaran dan gaya belajar peserta didik dengan cara:
 - Melakukan uji coba pada unit eksperimen untuk mengukur keabsahan dan kelayakan penggunaan kurikulum.
 - Melakukan revisi dan konsolidasi unit-unit eksperimen berdasarkan data uji coba.

- Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum.
 - Mengimplementasikan dan mendiseminasikan kurikulum yang sudah diuji.
 - Mempersiapkan para pendidik yang akan melaksanakan penataran, lokakarya, dan kegiatan lain di lapangan.
 - Mempersiapkan sarana dan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum.
- 2) Memeriksa setiap unit eksperimen dengan maksud untuk mengetahui keabsahan dan kepraktisan satuan pelajaran dalam berbagai kondisi.
 - 3) Mengadakan revisi dan konsolidasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan satuan pelajaran dan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dan dapat diberlakukan di lingkungan pendidikan yang lebih luas (berbagai lembaga pendidikan).
 - 4) Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum dikaji oleh para pakar kurikulum dan pelaksana kurikulum untuk mengetahui apakah konsep dasar dan landasan teori kurikulum telah sesuai.
 - 5) Melaksanakan penataran kepada para pendidik supaya kurikulum dapat dikuasai dan dapat dijalankan sesuai dengan yang diharapkan. Para pendidik juga memiliki kebebasan untuk menyeleksi berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan apa yang diperlukan dan diminati oleh peserta didik (Masykur, 2019; Rosnaeni, dkk., 2022; Joko Suratno, dkk., 2022; Azzahra, F., dkk., 2022).

6.3.7 The Demonstration Model

The demonstration model ini memperlihatkan kurikulum yang dikembangkan oleh para pendidik yang berkolaborasi dengan pakar kurikulum untuk memperbaiki kurikulum. Model ini juga masih termasuk *grass-roots model* dan pendekatan *bottom up*. Model ini ada pada skala kecil yang mencakup hanya satu atau beberapa lembaga pendidikan, satu atau semua unsur kurikulum.

Model ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- 1) Para pendidik dari satu atau beberapa lembaga pendidikan ditetapkan untuk melaksanakan pengembangan kurikulum dengan berbasis riset. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan terkait satu atau beberapa unsur kurikulum. Hasilnya diharapkan bisa diterapkan dalam wilayah yang lebih luas.
- 2) Para pendidik yang merasa bahwa kurikulum yang ada sudah kurang relevan dengan situasi saat itu sehingga mereka mencoba mengadakan riset dan pengembangan sendiri yang bermaksud untuk mendesain dan menghasilkan kurikulum baru atau unsur-unsur tertentu dari kurikulum yang lebih baik untuk diterapkan di wilayah yang lebih luas (Joko Suratno, dkk., 2022).

6.3.8 Tyler Model

Model pengembangan kurikulum menurut Ralph Tyler terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) Menentukan tujuan kurikulum yang diharapkan.; 2) Memilih dan menentukan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran (*learning experiences*) untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.; 3) Mengorganisasikan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran secara vertikal dan horizontal.; 4) Melakukan penilaian pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah dicapai. (Rosnaeni, 2022).

Menurut model ini, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab melalui pengembangan kurikulum, yaitu: Apakah tujuan pendidikan yang seharusnya sudah dicapai? Apakah pengalaman belajar selama ini telah mencapai tujuan tersebut? Dapatkah pengalaman belajar tersebut sudah diorganisasi secara efektif? Bagaimanakah kita dapat menentukan bahwa tujuan sudah tercapai? (Joko Suratno, dkk., 2022). Tyler berpendapat bahwa pengalaman belajar adalah kegiatan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Karena itu, pengalaman

belajar peserta didik harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; harus memuaskan peserta didik; dalam merancang pengalaman harus melibatkan peserta didik; dan satu pengalaman belajar dapat mencapai beberapa tujuan. Pengorganisasian pengalaman belajar dapat dilakukan secara secara horizontal dan vertikal. Secara vertikal, artinya menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat/kelas yang berbeda; secara horizontal artinya menghubungkan pengalaman belajar dalam tingkat/kelas yang sama. Pengorganisasian pengalaman harus memenuhi kriteria: kesinambungan, urutan isi, dan integrasi (Masykur, 2019).

6.3.9 *Beauchamp's System Model*

Beauchamp's System Model diciptakan oleh George Beauchamp. Dia memikirkan model pengembangan kurikulum yang menetapkan lingkup wilayah (kabupaten, propinsi, nasional, dsb.) pengembangan kurikulum dengan membentuk tim pengembang kurikulum yang mengkoordinir tugas memilih materi pembelajaran baru, menetapkan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum yang akan dijalankan, menyusun kurikulum yang akan dikembangkan, dan mengimplementasikan serta mengevaluasi kurikulum (Rosnaeni, dkk., 2022).

Pengembangan kurikulum model ini meliputi lima tahapan, yaitu:

- a) Menetapkan batasan wilayah pengembangan kurikulum (lembaga pendidikan, kecamatan, kabupaten, propinsi, atau negara).
- b) Menetapkan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari: para pakar pendidikan/kurikulum dari luar institusi; para pakar pendidikan dari internal institusi; para profesional di bidang pendidikan, tokoh profesi dan masyarakat. Penetapan ini harus sesuai dengan wilayah, tugas, alat, dan metode yang digunakan.

- c) Menetapkan aturan dan prosedur pengembangan kurikulum yang mencakup:
- Membentuk kelompok atau tim yang mengembangkan kurikulum.
 - Melakukan penilaian berbasis riset terhadap kurikulum yang saat itu sedang dijalankan.
 - Menjajagi kurikulum baru yang akan disusun.
 - Merumuskan kriteria-kriteria yang akan digunakan untuk menentukan kurikulum baru.
 - Menyusun dokumen kurikulum baru yang tertulis.
 - Melaksanakan kurikulum dengan mengaplikasikan kurikulum yang menuntut kesiapan pendidik, peserta didik, sarana dan dana, serta kesiapan dalam hal manajemen.
 - Mengevaluasi kurikulum yang meliputi 4 (empat) aspek, yaitu: mengevaluasi implementasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik; mengevaluasi rancangan kurikulum; mengevaluasi pembelajaran peserta didik; mengevaluasi semua sistem kurikulum. Data evaluasi ini kemudian dimanfaatkan untuk memperbaiki sistem, desain kurikulum, dan prinsip pelaksanaan kurikulum (Joko Suratno, dkk., 2022).

6.3.10 Miller dan Seller Model

Ada tiga orientasi yang menjadi fokus pengembangan kurikulum dari *Miller dan Seller Model*, yaitu transmisi, transaksi dan transformasi. Orientasi tersebut ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan, konsep mengenai anak, pandangan mengenai anak sebagai pelaku aktif atau pasif, konsep mengenai proses belajar, aspek transpersonal, kehidupan batin dan perubahan perilaku anak, konsep mengenai lingkungan, pengaturan lingkungan untuk kelancaran belajar, konsep mengenai peranan pendidik (apakah otoritatif, direktif, atau fasilitator), evaluasi belajar (tes, eskperimental, terbuka). Tahapan pengembangan kurikulum pada model ini meliputi: Pertama, mengklarifikasi orientasi pengembangan kurikulum, apakah orientasinya

transmisi, transaksi, atau transformasi; Kedua, mengembangkan tujuan umum, tujuan perkembangan, dan tujuan pembelajaran khusus berdasarkan orientasi; Ketiga, mengenali pengalaman dan strategi pembelajaran; dan keempat, mengadaptasi kurikulum dan melaksanakannya sehingga praktik, materi, dan keyakinan yang baru terinternalisasi ke dalam wawasan pendidik. Pelaksanaan kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan perlunya mengkaji program, mengenali sumber-sumber, menekankan peran setiap pihak yang terlibat, pengembangan profesional, jadwal, sistem komunikasi, serta mengawasi pelaksanaan kurikulum; Kelima, mengevaluasi kurikulum sesuai dengan orientasi yang ditetapkan (Syarifuddin Sabda, 2016).

6.3.11 *Oliva Model*

Oliva Model dirancang oleh Peter F. Oliva. Model ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan, yaitu untuk mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan secara lengkap, membuat berbagai keputusan programatik yang memperhatikan unsur-unsur kurikulum, dan untuk mengembangkan pembelajaran. Selain itu, model ini bersifat linear, deduktif, dan preskriptif (disiapkan untuk dapat langsung dipraktikkan) (Syarifuddin Sabda, 2016).

Pengembangan kurikulum model ini bersifat sistematis dan komprehensif yang dirancang dalam 12 tahapan, yaitu:

- 1) Menetapkan landasan filsafat mengenai makna belajar sesuai dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 2) Menetapkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dan peserta didik yang telah dianalisis, yang kemudian akan mendasari penetapan bidang studi yang harus diajarkan.
- 3) Menetapkan tujuan kurikulum secara umum sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Menetapkan tujuan kurikulum yang lebih spesifik dari tujuan umum kurikulum.

- 5) Mengatur perencanaan pelaksanaan kurikulum.
- 6) Menjabarkan kurikulum dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran secara umum.
- 7) Merencanakan tujuan pembelajaran secara khusus.
- 8) Menetapkan dan melakukan pemilihan strategi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 9) Memilih dan menyempurnakan penilaian yang akan ditetapkan.
- 10) Menerapkan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 11) Mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 12) Mengevaluasi unsur-unsur kurikulum secara utuh dan komprehensif (Masykur, 2019).

Bila ditinjau dari segi manfaat kurikulum, maka tahapan-tahapan pengembangan kurikulum menurut model Oliva dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yakni: dimensi penyempurnaan kurikulum tingkat lembaga pendidikan; dimensi pembuatan keputusan dalam mendesain program kurikulum; dan dimensi pengembangan kurikulum lanjutan sebagai hasil pengimplementasian program yang sudah berlangsung sekaligus sebagai penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan tingkat dan perkembangan peserta didik (Masykur, 2019).

Dalam kedua belas langkah pengembangan kurikulum tersebut ada 17 bentuk kegiatan yang dilakukan yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok kegiatan, yaitu: pengembangan kurikulum (terdiri dari langkah 1- 9, 17) dan pengembangan pembelajaran (terdiri dari kegiatan 10-16). Kedua belas langkah tersebut adalah:

- 1) Menetapkan apa yang diperlukan peserta didik secara umum.
- 2) Menetapkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- 3) Merumuskan landasan filsafat dan tujuan pendidikan.
- 4) Menetapkan apa yang diperlukan peserta didik di suatu lembaga pendidikan.
- 5) Menetapkan apa yang dibutuhkan oleh di mana lembaga pendidikan berada.

- 6) Menetapkan apa yang dibutuhkan dalam suatu bidang studi.
- 7) Menetapkan tujuan kurikulum secara umum di suatu lembaga pendidikan.
- 8) Menetapkan tujuan kurikulum secara khusus di suatu lembaga pendidikan.
- 9) Mengatur dan melaksanakan kurikulum.
- 10) Menetapkan tujuan pembelajaran secara umum.
- 11) Menetapkan tujuan pembelajaran secara khusus.
- 12) Menetapkan strategi pembelajaran.
- 13) Melaksanakan pemilihan awal strategi evaluasi.
- 14) Melaksanakan strategi pembelajaran.
- 15) Melaksanakan pemilihan akhir strategi evaluasi.
- 16) Mengevaluasi pembelajaran dan mengubah unsur-unsur dalam pembelajaran.
- 17) Mengevaluasi kurikulum dan mengubah unsur-unsur dalam kurikulum (Syaifuddin Sabda, 2016).

Model Oliva memiliki keunikan, yaitu fungsi kegiatan evaluasi kurikulum (kegiatan ke-17) yang sangat penting, yang dilaksanakan untuk mengevaluasi keseluruhan unsur kurikulum, khususnya untuk melihat ketercapaian tujuan kurikulum (*curriculum goals*). Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selesai (Syaifuddin Sabda, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, F., dkk. (2022). "Approaches and models development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum." *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2): 179-194. <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.52034>
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Masykur. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: Aura.
- Rosnaeni, dkk. (2022), "Model-Model Pengembangan Kurikulum di Lembaga pendidikan". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4 No 1 Tahun 2022:467-473. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>.
- Sabda, Syaifuddin. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Suratno, Joko, dkk. (2022). "Kurikulum dan Model-Model Pengembangannya". *Jurnal Pendidikan Pendidik Matematika* Vol. 2, No. 1, Januari 2022.